

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Kanker payudara merupakan penyakit yang disebabkan karena pembelahan sel-sel tubuh secara tidak teratur sehingga pertumbuhan sel tidak dapat dikendalikan dan akan tumbuh menjadi benjolan (Wijaya & Putri, 2013). Pendapat serupa dikemukakan oleh Soemitro (2012) yang menyatakan bahwa kanker payudara terjadi karena perubahan sel-sel kelenjar dan saluran air susu dalam payudara normal menjadi sel yang bersifat buruk, merusak jaringan sekitar dan menyebar ke organ lain hingga menyebabkan kematian. Oleh karena itu, kanker payudara menjadi penyakit yang ditakuti oleh sejumlah wanita karena dapat menyebabkan kematian.

Prevalensi kejadian kanker payudara pada wanita semakin meningkat dari tahun ke tahun. Terdapat 1,67 juta kasus kanker payudara yang didiagnosa pada tahun 2012, dan terdapat peningkatan 20% sejak tahun 2008 (GLOBOCAN, *The International Agency For Research On Cancer* IARC, 2012). Selain itu kanker payudara merupakan penyakit dengan persentase kasus tertinggi, yaitu sebesar 43,3% dan persentase kematian akibat kanker payudara sebesar 12,9% atau menempati urutan kelima kematian akibat kanker secara keseluruhan yaitu sebanyak 522.000 kematian (IARC, 2012).

Tidak hanya di dunia, di Indonesia juga terjadi hal serupa dimana menurut Data Kementerian Kesehatan RI (2016), menyatakan bahwa terdapat

0,5% atau 61.682 kasus kanker payudara dengan penyakit prevalensi tertinggi di Indonesia pada tahun 2013. Besaran masalah kanker payudara di Indonesia dapat dilihat dari pasien kanker payudara yang datang untuk pengobatan, dimana 60 – 70% penderita sudah dalam stadium III – IV atau stadium lanjut (Data Kementerian Kesehatan RI, 2016). Selain itu berdasarkan data Sistem Informasi Rumah Sakit (2010) menyatakan bahwa kasus rawat inap kanker payudara mencapai 12.014 kasus atau sebesar 28,7%. Sehingga kanker payudara merupakan jenis kanker tertinggi yang menyebabkan kematian pada perempuan yaitu sebesar 16,6 kematian per 100.000 penduduk (IARC, 2012).

Untuk wilayah Sumatera Barat, terdapat 0,9% prevalensi kejadian kanker payudara atau urutan ketujuh dengan jumlah penderita kanker payudara terbanyak se-Indonesia yang berjumlah 2.285 kejadian kanker payudara (Riset Kesehatan Dasar, 2013). Khusus untuk wilayah Padang, terdapat 271 kejadian kanker payudara dengan jumlah terbanyak berada di daerah pauh sebanyak 69 kasus, disusul oleh daerah lubuk buaya sebanyak 43 kasus dan daerah Andalas sebanyak 40 kasus (Dinas Kesehatan Kota Padang, 2016).

Kanker payudara merupakan penyakit ganas yang memerlukan penanganan yang efektif. Salah satu penanganan utama pada kanker payudara yaitu operasi, operasi sangat efektif dalam menangani perkembangan dari sel kanker (Yarboro, 2011). Menurut hasil penelitian Simone (2013) menyatakan bahwa pengobatan yang paling banyak dilakukan oleh pasien kanker payudara yaitu operasi dimana sebanyak 92,6% pasien tengah menjalani operasi kanker payudara dan sebanyak 98% pasien telah menyelesaikan operasi kanker payudara

tersebut. Kemudian disusul oleh pengobatan kemoterapi sebanyak 84%, radioterapi 78,4% dan terapi hormon sebanyak 47,4%. Sehingga operasi merupakan penanganan utama pada kanker payudara yang paling banyak dilakukan. Operasi merupakan suatu tindakan untuk menghilangkan tumor dan mencegah terjadinya penyebaran kanker payudara (American Cancer Society, 2016). Proses operasi dapat dibagi menjadi tiga fase yaitu pre, intra dan post operasi (Smeltzer, 2010).

Operasi yang dijalani oleh pasien kanker payudara cenderung menimbulkan kecemasan terutama pada fase pra operasi (Ebirim & Tobin, 2010). Kecemasan merupakan keadaan emosional yang kompleks dalam menghadapi kejadian yang akan datang dimana kondisi tersebut tidak terprediksi dan tidak terkontrol (Clark & Beck, 2012). Hasil penelitian Pimentel, et al (2007) menunjukkan bahwa sebanyak 62,3% pasien kanker payudara pre operasi berada pada tingkat kecemasan sedang hingga berat. Hal tersebut juga didukung oleh penelitian McCleane dan Cooper (1990) dalam Ebirim dan Tobin (2010) yang melakukan penelitian terhadap 247 pasien pre operasi dan 207 pasien pasca operasi, didapatkan bahwa 54,4% pasien mengalami kecemasan yang meningkat pada pre operasi dan 27,1% pasien pasca operasi mengalami kecemasan yang lebih rendah dibandingkan dengan fase pre operasi. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tingkat kecemasan lebih tinggi dirasakan pada pasien kanker payudara pada fase pre operasi dibandingkan dengan pasca operasi.

Tingginya tingkat kecemasan pada pasien pre operasi dikarenakan kecemasan pasien terhadap hilangnya organ atau anggota gerak pasca operasi, kecemasan terhadap nyeri pasca operasi, kerentanan selama dalam kondisi tidak sadar, perubahan peran, perubahan gaya hidup, terpisahnya dengan orang-orang yang dicintai dan perasaan takut akan kematian (Black & Hawks, 2014). Hal tersebut didukung oleh hasil penelitian Ebirim & Tobin (2010) yang menyatakan bahwa kecemasan yang dialami oleh pasien pre operasi kanker payudara disebabkan oleh beberapa hal seperti sebanyak 69,6% dikarenakan perasaan cemas dengan adanya penundaan operasi, 64% cemas bila terjadi kesalahan selama operasi, 63,2% cemas bila tidak diperhatikan dan diacuhkan oleh orang-orang sekitar karena perubahan fisik dan 58,4% cemas tidak sadarkan diri setelah operasi.

Kecemasan yang meningkat pada pasien pre operasi dapat berpengaruh pada kondisi fisiologis, psikologis dan fisik pasien. McClean dan Cooper (1990) dalam Pritchard (2010) menyatakan bahwa peningkatan intensitas nyeri pada pasien pre operasi akan berpengaruh pada respon fisiologis berupa peningkatan denyut nadi, tekanan darah dan suhu pasien. Kecemasan yang meningkat juga dapat berpengaruh pada respon psikologis berupa perubahan kognitif dan perilaku dimana pasien dapat lebih agresif dan menuntut dikarenakan ketidakmampuan secara fisik. Selain itu kecemasan yang meningkat juga berpengaruh terhadap kondisi fisik pasien pasca operasi karena dapat mengakibatkan lambatnya proses penyembuhan luka yang berhubungan dengan sistem endokrin dan hormon (Pitchard, 2010). Oleh karena itu kecemasan pada pre operasi dapat berdampak

terhadap proses penyembuhan dimana dapat memperlambat proses pemulihan dan berkemungkinan munculnya komplikasi seperti peningkatan rasa nyeri pasca operasi (Kain, 2000 dalam Ebirim & Tobin, 2010).

Kecemasan yang dialami oleh pasien pre operasi, akan menimbulkan respon yang berbeda-beda pada tiap individu. Hasil penelitian Janis (1958) dalam Pitchard (2010) menyatakan bahwa kecemasan yang terlalu tinggi pada pasien pre operasi dapat menimbulkan respon maladaptif. Ada yang berespon menjadi pendiam dan menarik diri, kekanak-kanakan, agresif, menghindari masalah, menangis atau ketergantungan dengan orang lain (Black & Hawks, 2014). Meskipun operasi merupakan hal yang biasa bagi tenaga kesehatan profesional, hal tersebut merupakan pengalaman yang menakutkan bagi pasien sehingga bila kecemasan yang dirasakan sudah terlalu tinggi prosedur operasi dapat dibatalkan (Black & Hawks, 2014).

Kecemasan pada pasien yang akan menjalani operasi dapat diatasi dengan berbagai cara seperti penggunaan medikasi berupa pemberian anastesi. Menurut hasil penelitian Chen dalam Ebirim dan Tobin (2010) menyatakan bahwa penggunaan anastesi sangat baik dalam menurunkan kecemasan dengan sedikit penggunaan farmakologis dan induksi. Namun penggunaan informasi berupa pengetahuan yang diperoleh pasien mengenai operasi yang akan dijalani dapat menjadi pertimbangan dalam menurunkan kecemasan pasien dengan hasil yang baik (Ebirim & Tobin, 2010). Oleh karena itu pengetahuan dapat menjadi salah satu cara dalam menurunkan kecemasan pasien pre operasi kanker payudara.

Pengetahuan dapat mempengaruhi kecemasan pasien pre operasi. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Kuraesin (2009) menyatakan bahwa pengetahuan merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kecemasan pasien pre operasi kanker payudara. Pengetahuan merupakan hasil dari tahu, dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu (Notoatmodjo, 2012). Hasil penelitian Nugroho (2012) menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dengan tingkat kecemasan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pasien pre operasi kanker payudara dengan tingkat pengetahuan yang rendah mengenai operasi yang akan dijalani akan cenderung memiliki kecemasan yang meningkat.

Pengetahuan yang dimiliki pada pasien yang akan menjalani operasi berupa pengetahuan mengenai efek operasi yang dijalani dan tindakan yang akan dialami selama fase pra, intra dan pasca operasi (Black & Hawks, 2014). Sehingga seseorang yang memiliki pengetahuan akan berpengaruh terhadap tingkat kecemasannya. Hasil penelitian Kiyohara, et al (2004) menyatakan bahwa pasien pre operasi kanker payudara memiliki pengetahuan yang baik sebanyak 75% mengetahui tentang prosedur operasi yang akan dijalani. Hasil penelitian tersebut berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan oleh Sadler (2003) dalam Wysocki, et al (2012) yang menyatakan bahwa 84% memiliki pengetahuan yang kurang dimana pasien tidak mengetahui tentang pengobatan yang dijalani, sehingga pengetahuan pasien sangat rendah.

Pengetahuan dapat dengan mudah diperoleh oleh pasien. Pengetahuan tentang kanker payudara dapat diperoleh dari tenaga kesehatan, media

komunikasi, dan orang-orang yang pernah mengalami penyakit yang sama (Duarte, 2003 dalam Alves, 2010). Hal tersebut didukung oleh hasil penelitian Oguntola (2012) yang menyatakan bahwa pengetahuan mengenai operasi kanker payudara diperoleh pasien melalui media massa sebesar 45,2% dan melalui tenaga kesehatan yang ada di Rumah Sakit sebesar 41,2%. Selain itu hasil penelitian Adenipekun (2012) menyatakan bahwa sebanyak 98% pasien mendapatkan pengetahuan dari tenaga kesehatan, 69% melalui dokter, 20% dari perawat dan 11% dari internet. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pasien kanker payudara dapat memperoleh pengetahuan melalui tenaga kesehatan maupun media massa.

Rumah Sakit Islam Ibnu Sina Padang merupakan rumah sakit tipe C yang menerima rujukan langsung dari fasilitas kesehatan layanan pertama. Rumah Sakit Ibnu Sina Padang merupakan rumah sakit yang memiliki fasilitas lengkap dan tenaga medis yang profesional. Jumlah penderita kanker payudara di RSI Ibnu Sina Padang pada tahun 2015 terdapat 1.091 penderita kanker payudara dan terjadi peningkatan pada tahun 2016 yang berjumlah 2.608, untuk tahun 2017 terdapat 270 kasus kanker payudara dari bulan Januari hingga April 2017. Khusus untuk jumlah pasien operasi kanker payudara dari bulan Januari hingga April 2017 telah terdapat 140 pasien.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan pada 10 orang pasien kanker payudara diketahui bahwa pasien telah memiliki pengetahuan mengenai kanker payudara dan operasi yang akan dijalannya melalui tenaga kesehatan seperti dokter dan perawat, selain itu 4 dari 10 pasien juga mendapatkan pengetahuan tidak hanya dari tenaga kesehatan namun juga inisiatif sendiri

mencari di internet. Melalui studi pendahuluan yang dilakukan juga diketahui bahwa pasien mengeluhkan kecemasan karena akan menjalani operasi kanker payudara. Kecemasan yang ditunjukkan tampak dimana 3 orang pasien pre operasi mengatakan jantung yang berdebar-debar dan sering berkeringat, 2 orang pasien lain tampak pucat dan gemetar, dan 5 orang pasien lainnya mengatakan sulit tidur dan terus menanyakan proses dan dampak dari operasi kanker payudara yang akan dijalani.

Berdasarkan fenomena diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang Hubungan tingkat pengetahuan dengan tingkat kecemasan pasien pre operasi kanker payudara di RSI Ibnu Sina Padang.

## **B. Penetapan Masalah**

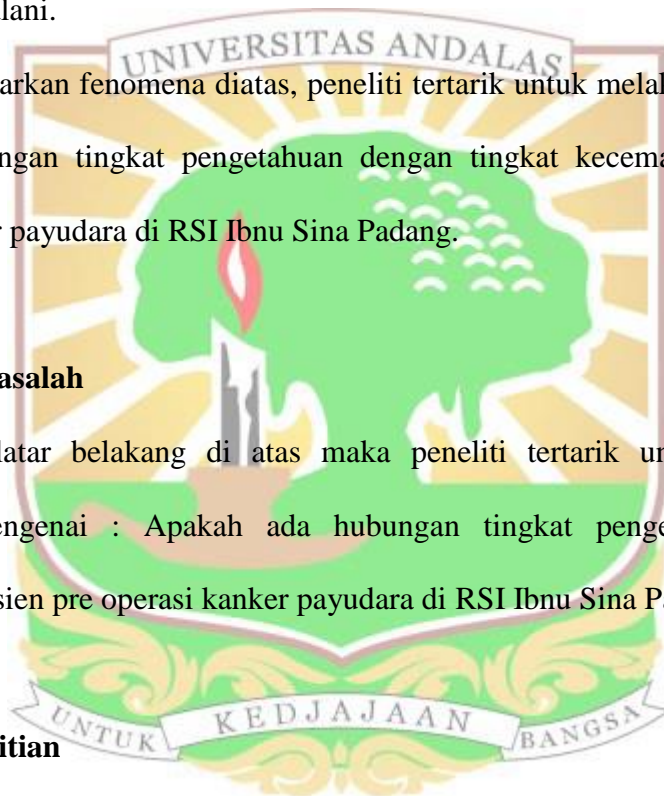
Berdasarkan latar belakang di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai : Apakah ada hubungan tingkat pengetahuan dengan kecemasan pasien pre operasi kanker payudara di RSI Ibnu Sina Padang ?

## **C. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian ini adalah :

### **1. Tujuan umum**

Diketahui analisa hubungan tingkat pengetahuan dengan kecemasan pasien pre operasi kanker payudara di RSI Ibnu Sina Padang





## 2. Tujuan khusus

- a. Diketahui gambaran tingkat pengetahuan pasien pre operasi kanker payudara di RSI Ibnu Sina Padang
- b. Diketahui gambaran kecemasan pasien pre operasi kanker payudara di RSI Ibnu Sina Padang
- c. Diketahui analisis hubungan antara arah dan kekuatan variabel tingkat pengetahuan dengan kecemasan pasien pre operasi kanker payudara di RSI Ibnu Sina Padang

## D. Manfaat Penelitian

### 1. Institusi Rumah Sakit

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai acuan dalam mengatasi kecemasan pasien pre operasi kanker payudara dengan cara pemberian edukasi terkait dengan hubungan pengetahuan terhadap kecemasan pasien pre operasi kanker payudara.

### 2. Institusi Pendidikan

Dapat memberikan pengetahuan dan memperkaya kajian tentang pengetahuan dan kecemasan pasien pre operasi kanker payudara sehingga bisa dikembangkan dan sebagai data dasar bagi ilmu dan praktik keperawatan.

### 3. Keperawatan

Hasil penelitian ini hendaknya memberikan informasi bagi petugas kesehatan untuk mengetahui kecemasan pasien pre operasi kanker payudara sehingga dapat menjadi acuan dalam memberikan asuhan keperawatan pada penderita kanker payudara.